



Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Laporan Tahunan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

M. Ridho Mahaputra

Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia, ridhomahaputra26@gmail.com

Corresponding Author: ridhomahaputra26@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the effect of company size and industry type on the disclosure of corporate social responsibility. This research is classified as causative research. The population in this study were all manufacturing companies listed on the IDX from 2010 to 2012. From the results of this study it can be concluded: (1) company size has a positive and significant effect on disclosure of corporate social responsibility with a positive β coefficient of 0.242 and a significance value of 0.003, (2) the type of industry has a positive and significant effect on social responsibility disclosure with a positive β coefficient of 0.234 and a significance value of 0.004.*

Keyword: *Company, Type of Industry, Social Responsibility.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, dan tipe industri terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 sampai 2012. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (1) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan koefisien β bernilai positif 0.242 dan nilai signifikansi 0.003, (2) tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dengan koefisien β bernilai positif sebesar 0.234 dan nilai signifikansi 0.004.

Kata Kunci: Perusahaan, Tipe Industri, Tanggung Jawab Sosial.

PENDAHULUAN

Akuntansi saat ini telah memiliki pertimbangan terhadap kepentingan lainnya yang perlu diperhatikan oleh setiap perusahaan. Dengan adanya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Tahun 2009 paragraf 12 tentang Penyajian Laporan Keuangan yang

menyatakan bahwa entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), yang berada diluar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan, maka akuntansi telah mengarahkan perusahaan untuk memiliki orientasi yang bukan hanya kepada pemegang saham tetapi juga kepada masyarakat, sosial, dan lingkungannya. Tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat, sosial dan lingkungan tersebut diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Sementara itu, didalam keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 dinyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib memuat tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini berarti telah adanya kewajiban bagi perusahaan yang *go-public* untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Kemudian, didalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas telah disebutkan tentang adanya kewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan pada perusahaan yang berkaitan dengan sumber daya alam.

Corporate Social Responsibility atau *CSR* dimaknai oleh *WBSD* sebagai komitmen bisnis untuk berperilaku etis, beroperasi secara legal, dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, serta masyarakat lokal dan masyarakat pada umumnya (Rudito : 2013). Tanggung jawab sosial juga dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah (Guthric dan Mathews: 1985) dalam Sembiring (2003).

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (finansial) saja. Tetapi tanggung jawab perusahaan juga harus berpijak pada *triple bottom lines*, yaitu terkait dengan masalah sosial dan lingkungan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial dalam perusahaan saat ini dianggap sangat perlu dilakukan oleh perusahaan. Perubahan pandangan masyarakat yang semakin menyadari pentingnya melaksanakan *Corporate Social Responsibility* ditambah dengan dukungan pemerintah yang mewajibkan pelaksanaan *CSR* bagi perusahaan, menjadikan perusahaan bukan hanya entitas yang hanya mementingkan kepentingan aset perusahaan saja melainkan juga masyarakat dan lingkungan yang menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari perusahaan itu sendiri.

Namun, pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang mengabaikan pengungkapan informasi tambahan terkait aktifitas sosial yang terlihat pada beberapa contoh permasalahan sosial pada dunia bisnis Indonesia. Seperti yang terjadi pada PT. Inti Indo Rayon Utama yang dihentikan operasionalnya karena adanya masalah lingkungan dan masalah dengan masyarakat sekitar industri, PT. Ajinomoto Indonesia yang melakukan penarikan distribusi, pemasaran, dan aktifitas produksi karena masalah sertifikasi halal oleh MUI, kemudian PT. Maspion Indonesia yang mengalami permasalahan demo buruh terkait isu kesejahteraan karyawan, beberapa perusahaan kertas di Riau yang mendapatkan protes dari masyarakat setempat sehubungan dengan permasalahan limbah industri dan lingkungan, dan permasalahan lainnya yang terjadi di perusahaan.

Permasalahan tersebut mungkin saja terjadi karena belum adanya standar akuntansi yang mewajibkan perusahaan untuk membuat laporan tanggung jawab sosial, atau perusahaan menganggap tidak ada hubungan yang secara langsung memberikan kontribusi kepada perusahaan jika perusahaan mengungkapkan informasi tambahan terkait aktivitas sosial perusahaan. Perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang diperoleh

ketika suatu perusahaan akan memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial (Anggraini : 2006).

Padahal jika ditelusuri lebih mendalam, perusahaan yang mengabaikan aktivitas sosialnya akan mendapat tekanan dari masyarakat dan pemerintah terkait dengan aktivitas perusahaan. Perusahaan yang hanya berorientasi pada keuntungan semata tanpa memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial akan menjadi perhatian yang besar bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menyadari bahwa penerapan dan pengungkapan CSR sangat perlu dilakukan.

Karena tidak adanya standar akuntansi yang mewajibkan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan, maka terdapat beberapa pengaruh yang dapat menjadi pertimbangan perusahaan untuk memutuskan kebijakan apakah melaksanakan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial atau tidak. Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan tipe industri.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan (Sari : 2012). Suwito dan Herawaty (2005) dalam Pepriadi (2012) juga menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan dengan berbagai cara yaitu: total aktiva, jumlah penjualan, jumlah tenaga kerja, dan lain- lain. Dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur dalam menentukan ukuran perusahaan yaitu total aktiva karena mencerminkan total harta kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi atas 3 (tiga) kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Machfoedz : 1999) dalam (Pepriadi : 2012). Ukuran perusahaan (size) dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial karena umumnya perusahaan besar memiliki *competitive disadvantage* lebih rendah dari perusahaan kecil, *skill* karyawan yang lebih baik sehingga memungkinkan melakukan pengungkapan terhadap laporan keuangan (Andreas dan Chrystina Lawer : 2011).

Adapun penelitian terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu seperti dalam penelitian Andreas dan Chrystina Lawer (2011) dengan menunjukkan hasil penelitiannya bahwa *size* perusahaan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial didalam laporan keuangan perusahaan. Almilia dkk (2011) dalam jurnal faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial dan dampaknya terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan mengungkapkan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh keputusan perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andreas dan Christina Lawer (2011) yang mengungkapkan *size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Tipe industri (*profile*) merupakan uraian tentang bidang operasi yang dijalankan oleh perusahaan berdasarkan lingkup operasi, risiko perusahaan, serta kemampuan perusahaan dalam menghadapi tantangan bisnis (Sari : 2012). Menurut Hackston dan Milne dalam Sylvia (2011) tipe industri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu industri *high profile* dan *low profile*.

Hubungan antara profil perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dapat dikaitkan dengan variasi dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Sebuah perusahaan yang *high profile* akan mengungkapkan informasi yang lebih luas dibandingkan perusahaan yang *low profile* terkait dengan dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat guna menurunkan tekanan dari para aktivis sosial dan lingkungan (Sembiring : 2005). Jadi, dapat dikatakan bahwa keberadaan *stakeholders* yang dimiliki perusahaan antara lain konsumen, masyarakat, pesaing dan pihak lain yang mampu melakukan tekanan politik, memiliki pengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Dalam Anggraini (2006) menemukan adanya hubungan signifikan dan positif antara tipe industri dengan pengungkapan informasi sosial. Sementara itu, Sari (2012) menyimpulkan bahwa tipe industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Atas dasar penelitian-penelitian tersebut, penulis ingin mengetahui sejauh mana perusahaan mengungkapkan tanggung jawabnya terhadap kepentingan sosial serta pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan tipe industri terhadap pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penulis memilih perusahaan manufaktur pada penelitian ini karena terkait dengan UU No. 40 Tahun 2007 dimana jenis perusahaan ini yang memiliki dampak yang rentan dengan masalah sosial terutama terkait masalah lingkungan.

Maka, berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengambil judul: “Pengaruh Ukuran Perusahaan, dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Laporan Tahunan (Studi Kasus pada perusahaan Manufaktur yang *listing* di BEI)”.

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* berkembang pada akhir tahun 90’an dengan ditandai munculnya definisi CSR oleh WBSD (*World Business Council for Sustainable Development*) tahun 1995. WBSD memaknai CSR sebagai komitmen bisnis untuk berperilaku etis, beroperasi secara legal, dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, serta masyarakat lokal dan masyarakat pada umumnya (Rudito, 2013). Sementara itu Luhgianto (2007) mengemukakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan adalah bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan eksternal perusahaan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka penjagaan lingkungan, norma masyarakat, partisipasi pembangunan, serta berbagai bentuk tanggung jawab sosial lainnya. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan beroperasi selain untuk mendapatkan keuntungan juga harus memberikan perhatian kepada karyawan, masyarakat, dan lingkungan.

Berbagai pengertian CSR juga muncul dari Darwin (2004) dalam Anggraini 2006 yang menyatakan CSR merupakan mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial kedalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Kotler dan Lee (2005) dalam Solihin (2009) juga merumuskan bahwa *corporate social responsibility is a commitment to improve community well being through discretionary business practices and contribution of corporate resources*.

Penyajian laporan tanggung jawab sosial telah dituangkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 paragraf 12 Tahun 2009 tentang Penyajian Laporan Keuangan yang menyebutkan bahwa entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut diluar ruang lingkup Standar

Akuntansi Keuangan. Hal ini berarti penyajian dan pengungkapan laporan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan pengungkapan sukarela tergantung dari kebijakan perusahaan.

Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan (Sari : 2009). Suwito dan Herawaty (2005) dalam Pepriadi (2012) juga menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan dengan berbagai cara yaitu: total aktiva, jumlah penjualan, jumlah tenaga kerja, dan lain- lain. Wakid, dkk (2013) menyatakan bahwa untuk menentukan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, jumlah tenaga kerja dan tingkat penjualan.

Ukuran perusahaan atau *size* dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin luas pengungkapan informasi yang akan disajikan karena masyarakat akan mengawasi terkait hal-hal yang dilakukan perusahaan dalam aktivitas perusahaan. Dari hasil penelitian Andreas dan Chrystina Lawer (2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Jadi, ukuran perusahaan merupakan suatu besaran yang menunjukkan nilai perusahaan atau tingkatan perusahaan berdasarkan karakteristik tertentu yang dimiliki oleh perusahaan untuk menentukan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan. Karakteristik yang dimaksud yaitu seperti total aset perusahaan, total penjualan, dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan.

Tipe Industri (*Profile*)

Profil perusahaan adalah uraian tentang bidang operasi yang dijalankan oleh perusahaan (Rahman dan Widyasari : 2008) dalam (Wakid, dkk : 2013). Hackston & Milne (1996) dalam Sylvia (2011) membedakan tipe industri dalam 2 kategori yaitu industri *high profile* dan industri *low profile*. Hackston & Milne (1996) dalam Anggraini (2006) mendefinisikan industri yang *high profile* adalah industri yang memiliki visibilitas konsumen, risiko politis yang tinggi, atau menghadapi persaingan yang tinggi.

Jadi, tipe industri (*profile*) dapat dikatakan sebagai uraian tentang bidang operasi yang dijalankan oleh perusahaan berdasarkan lingkup operasi, risiko perusahaan, serta kemampuan perusahaan dalam menghadapi tantangan bisnis. Perusahaan- perusahaan *high profile*, pada umumnya merupakan perusahaan yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Sedangkan perusahaan *low profile* adalah perusahaan yang tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat jika operasi yang mereka lakukan mengalami kesalahan pada aspek tertentu dalam proses atau hasil produksinya.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kausatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel yang lain. Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan (X_1) dan tipe industri (X_2), sebagai variabel independen terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Y) sebagai variabel dependen.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur dari tahun 2010-2012. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang didapat dimana saja diluar perusahaan. Data penelitian, penulis dapatkan secara tidak langsung melalui media perantara dari situs www.idx.co.id.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum PT Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami vakum. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke-I dan ke-II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Bursa Efek Jakarta kembali dibuka pada tanggal 10 Agustus 1977 dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), institusi baru di bawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang puncak perkembangannya pada tahun 1990. Pada tahun 1991, bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta dan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham ini menjadi PT. Bursa Efek Jakarta mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Bursa efek terdahulu bersifat *demand-following*, namun setelah tahun 1977 bersifat *supply-leading*, artinya bursa dibuka saat pengertian mengenai bursa pada masyarakat sangat minim sehingga pihak BAPEPAM harus berperan aktif langsung dalam memperkenalkan bursa.

Pada tahun 1977 hingga 1978 masyarakat umum tidak atau belum merasakan kebutuhan akan bursa efek. Perusahaan tidak antusias untuk menjual sahamnya kepada masyarakat. Tidak satupun perusahaan yang memasyarakatkan sahamnya pada periode ini. Baru pada tahun 1979 hingga 1984 dua puluh tiga perusahaan lain menyusul menawarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta. Namun sampai tahun 1988 tidak satu pun perusahaan baru menjual sahamnya melalui Bursa Efek Jakarta.

Untuk lebih mengairahkan kegiatan di Bursa Efek Jakarta, maka pemerintah telah melakukan berbagai paket deregulasi, antara lain seperti: paket Desember 1987, paket Oktober 1988, paket Desember 1988, paket Januari 1990, yang prinsipnya merupakan langkah-langkah penyesuaian peraturan-peraturan yang bersifat mendorong tumbuhnya pasar modal secara umum dan khususnya Bursa Efek Jakarta.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian ini memperoleh bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini berarti semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin luas tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andreas dan Chrystina Lawer (2011) dan Sembiring (2005).

Pengaruh ukuran perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial umumnya dikaitkan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul semakin besar. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Menurut Cowen et al (1987) dalam Sembiring (2005), secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih

besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial akan semakin luas. Selain itu, dengan adanya *competitive disadvantage* yang lebih rendah dari perusahaan kecil, skill karyawan yang lebih baik, akan memungkinkan bagi perusahaan besar untuk lebih luas melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Anggraini (2006) yang menyatakan pendapat bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Anggraini (2006) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan pengungkapan informasi sosial oleh perusahaan.

Pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian ini memperoleh bukti bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan kategori *high profile* akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan dengan kategori *low profile*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2006) dan Sembiring (2005).

Menurut Anggraini (2006) adanya pengaruh signifikan positif *profile* dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dikarenakan industri *high profile* merupakan industri yang memiliki visibilitas konsumen, dan lebih banyak diawasi oleh pemerintah daripada industri *low profile* sehingga akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Masyarakat umumnya akan lebih sensitif terhadap perusahaan *high profile* karena adanya kemungkinan kelalaian dalam pengamanan proses produksi yang dilakukan perusahaan.

Jika dikaitkan dengan teori legitimasi, hal ini dilakukan perusahaan untuk melegitimasi kegiatan operasinya dan menurunkan tekanan dari para aktivis sosial dan lingkungan. Perusahaan yang *high profile* memiliki variasi dampak operasi yang lebih besar terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga akan mengungkapkan lebih banyak informasi sosial.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sari (2012) yang menyatakan bahwa *profile* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Menurut Freedman dan Jaggi (1988) dalam Sari (2012) perusahaan dengan kategori *low profile* dengan kondisi ekonomi lemah akan lebih mengungkapkan tanggung jawab sosial daripada perusahaan *high profile*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan ingin investor mengetahui bahwa kondisi ekonomi perusahaan yang tidak terlalu baik disebabkan oleh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berkaitan dengan tanggung jawab sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Tipe industri berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

REFERENSI

Adisusilo, Pramudito. 2011. Pengaruh pengungkapan informasi *Corporate Social*

- Responsibility (CSR) Dalam Laporan Tahunan Terhadap Earning Response Coefficients (ERC)*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Almilia, Luciana Spica, dkk. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial dan dampaknya terhadap kinerja keuangan dan ukuran perusahaan. *Jurnal Fokus Ekonomi* vol.10 No. 1, April 2011: 2-25.
- Andreas dan Chrystina Lawer. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial. *Jurnal Universitas Riau* vol 19 No.2 Tahun 2011.
- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). *Symposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. Agustus 2006 : 2-15.
- Deitiana, Tita. 2011. Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.13 No.1, April 2011: 57-66.
- Fahmi, Irham.2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmadi dan Nia Siti Sunariah. 2013. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-431/BL/2012 tanggal 01 Agustus 2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.
- Luhgiatno. 2007. Akuntansi Sosial Bentuk Kepedulian Perusahaan Terhadap Lingkungan. *Fokus Ekonomi* vol.2 No.2, Desember 2007: 2-4.
- Pepriadi, Wewen. 2012. Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam BEI. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penyajian Laporan Keuangan.
- Putri, Nindya Eka, Elfiswandi dan Fitri Yeni. 2013. Akuntansi Peranan Sosial Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan Terhadap Lingkungan Sekitarnya pada PT. PLN (Persero) Wilayah Riau dan Kepulauan Riau.
- Retno, Renny Dyah dan Denies Priantinah. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Nominal* Volume 1 Nomor 1, Tahun 2012.
- Rudito, Bambang dan Melia Famiola. 2013. *Corporate Social Responsibility*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Resum. 2011. (<http://resum.wordpress.com/2011/01/16/jurnal-akuntansi-sosial>. Januari 2011). *Jurnal Akuntansi Sosial*.
- Sari, Rizkia Anggita. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nominal* Volume 1 Nomor 1, 2012: 125-138.
- Solihin, Ismail. 2009. *Corporate Social Responsibility: From Charity to Sustainability*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII Solo*, September 2005: 379-388.
- Sumitra, Fauzan Dipa. 2011. Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Asing Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEI. Skripsi Fakultas Ekonomi.

Universitas Negeri Padang.

Sylvia, Andini Putri. 2011. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri dan Umur Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pada Perusahaan yang Terdaftar dalam BEI. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.

Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Wakid, Nadiah Lutfi, Iwan Triyuwono dan Prihat Assih. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2013.

Yuliana, Rita, Bambang Purnomosidini dan Eko Ganis SukoHarsono. 2008. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Dampaknya Terhadap Reaksi Investor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* volume 5 Nomor 2, Desember 2008.